

**CALCULATION OF COST PRODUCTION SPRING BED FOR COST OF SELL IN PT.TRI BOS  
NUSANTARA**

**Yusrizal dan Tiarlenta T. Pardosi**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia

Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 No. Telp. (0761) 24418 Pekanbaru 28127

Email : [Tiarlenta.23@gmail.com](mailto:Tiarlenta.23@gmail.com) dan [rizalyusrizal59@yahoo.co.id](mailto:rizalyusrizal59@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*The study aims to determine the cost of production calculation are applied by PT. Tri Bos Nusantara Pekanbaru, by using the method of full costing and variabel costing methods. The method used is descriptive comparative method that analysis comparing the calculation of production which is applied by company owner using the full costing and variabel costing methods. The results showed that the price of goods manufactured using the company method gives higher yield than that full costing and variabel costing method.*

**Keywords:** *Calculation of Cost of Production, Full Costing Method and Variabel Costing Method*

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI SPRING BED DALAM PENENTUAN HARGA JUAL PADA  
PT. TRI BOS NUSANTARA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh PT. Tri Bos Nusantara Pekanbaru, dengan menggunakan metode Full Costing dan metode Variabel Costing. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif yaitu analisis yang membandingkan antara perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan dengan menggunakan full costing dan variabel costing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode yang digunakan oleh perusahaan hasil perhitungannya lebih tinggi dibandingkan dengan metode full costing dan metode variabel costing.

**Kata Kunci:** Perhitungan Harga Pokok Produksi, Metode Full Costing dan Metode Variabel Costing

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis sangatlah cepat, sehingga mendorong setiap perusahaan untuk tampil sebaik mungkin dan berusaha mengikuti perubahan arus agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya serta memperoleh laba yang maksimal. Memperoleh laba yang maksimal merupakan hal yang tidak bisa dianggap mudah, karena dalam usaha meningkatkan laba, suatu perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain yang sejenis. Dalam hal ini penentuan harga jual setiap perusahaan sangatlah penting, karena dikalangan masyarakat saat ini harga jual yang paling rendahlah yang selalu di cari. Semakin murah harga suatu barang, maka semakin banyak pulalah peminat atau pembelinya. harga adalah satuan moneter yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan dan mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya.

Harga jual suatu produk tidak bisa ditentukan begitu saja tanpa melakukan perhitungan yang pas dan sesuai dengan ketentuan system akuntansi. Tinggi rendahnya harga jual dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya seperti harga pokok produksi (hpp), biaya administrasi dan umum, biaya pemasaran, dll. Pada penentuan harga jual produk terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan yaitu full costing dan variabel costing. Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat akan mengakibatkan harga jual yang terlalu tinggi ataupun harga jual yang terlalu rendah. Hal tersebut tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena jika perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu tinggi maka perusahaan tidak dapat bersaing di pasar, dan jika perusahaan menetapkan harga jual yang terlalu rendah maka laba yang diperoleh akan rendah pula. Harga pokok produksi memberikan informasi batas bawah suatu harga penjualan yang harus ditentukan. Menurut Harini (2008: 55) "Harga adalah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya."

Perkembangan zaman yang semakin modern tidak hanya terjadi pada dunia teknologi saja, tetapi juga dibidang-bidang lainnya. Contohnya perkembangan peralatan rumah tangga, seperti kasur yang digunakan sebagai alas untuk tidur ataupun sekedar beristirahat. Zaman dulu manusia tidur hanya beralaskan daun pohon saja, lama kelamaan berkembang menjadi tempat tidur papan hingga sekarang menjadi kasur yang dibentuk dari busa tebal hingga memberikan kenyamanan yang lebih. Kasur adalah produk manufaktur yang digunakan untuk alas tidur atau berbaring, yang terdiri dari bahan kain atau plastic berisi kapuk, karet busa dan ditutupi dengan kain luar atau kain kasur. Kasur juga dibagi menjadi beberapa jenis, dan salah satu jenisnya adalah spring bed.

Spring bed atau kasur pegas adalah perlengkapan rumah tangga yang bahan utamanya terbuat dari banyak busa dan pegas (per) yang dibentuk sedemikian rupa sehingga memiliki harga jual yang tinggi dan digunakan sebagai perlengkapan rumah tangga. PT.Tri Boss Nusantara merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang beralamat di Jl. Pasir Putih dan memproduksi spring bed dengan merek BosLand. Seperti yang diketahui bahwa banyak sekali merek spring bed lainnya yang dipasarkan ke masyarakat dari perusahaan lain yang sejenis. Banyaknya jumlah perusahaan yang sejenis menyebabkan tingkat persaingan yang semakin ketat, oleh sebab itu peranan harga pokok produksi sangatlah penting karena itu menentukan harga jual kita ke konsumen. Apabila harga jual tidak sesuai dengan kualitas produk, hal ini akan mengecewakan konsumen atau pembeli.

Berikut adalah perbandingan harga jual spring bed dari beberapa perusahaan yang sejenis, yaitu:

**Tabel 1. Perbandingan Harga Jual Spring Bed 2015**

Mutu		BosLand	Big Land	Central	Ocean
Titanium	Uk.180	Rp 2,446,000	Rp 2,310,000	Rp 2,375,000	Rp 2,155,000
	Uk.160	Rp 2,325,000	Rp 2,165,000	Rp 2,160,000	Rp 1,954,000
Ultima	Uk.180	Rp 2,210,000	Rp 2,155,000	Rp 2,050,000	Rp 1,865,000
	Uk.160	Rp 2,116,000	Rp 1,855,000	Rp 1,895,000	Rp 1,560,000
2in 1	Uk.120	Rp 2,255,000	Rp 2,180,000	Rp 2,175,000	-
	Uk.100	Rp 2,120,000	Rp 2,020,000	Rp 2,025,000	-

Sumber: Data Olahan, 2015

Tabel 1 merupakan perbandingan harga jual spring bed. Dari tabel terlihat bahwa harga jual spring bed PT.Tri Bos Nusantara ke distributor lebih tinggi dibanding merek lainnya. Hal ini menyebabkan harga jual spring bed terhadap konsumen juga tinggi sehingga mengurangi minat para pembeli. Masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah PT. Tri Bos Nusantara dalam menentukan harga pokok produksinya hanya menggunakan metode perusahaan saja dan tidak berdasar pada system akuntansi yang berlaku. Karangan ilmiah ini akan menyajikan serta membahas secara sederhana mengenai akuntansi biaya dan beberapa yang berhubungan dengannya. Dan secara lebih khusus, akan membahas mengenai metode dalam penentuan harga pokok produksi dimana dalam penelitian ini penulis akan menghitung harga pokok produksi perusahaan dengan metode full

costing dan variabel costing serta membandingkannya dengan harga pokok produk menggunakan metode yang diterapkan oleh perusahaan dan memperlihatkan data hasil survey langsung kepada pelaku usaha yakni PT. Tri Bos Nusantara. Perbandingan tiap metode dilakukan untuk mengetahui metode apa yang efektif untuk diterapkan oleh pelaku usaha.

Hal ini telah menarik perhatian beberapa peneliti terdahulu yang meneliti lebih lanjut mengenai harga pokok produksi dalam suatu perusahaan diantaranya Joko Supriyono (2015) yang menyimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi mie kering dan mie basah menggunakan system activity based costing lebih akurat dan tepat apabila diterapkan dengan system perhitungan yang diterapkan oleh perusahaan.

Caroline (2014) menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi hal ini dikarenakan adanya perbedaan yang disebabkan oleh kesalahan dalam pengelompokan biaya. Andi Madena (2012) menyimpulkan bahwa harga pokok produksi berpengaruh signifikan terhadap harga jual.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perhitungan harga pokok produksi spring bed dalam penentuan harga jual pada PT.Tri Bos Nusantara dengan metode yang digunakan oleh *perusahaan*; (2) perhitungan harga pokok produksi spring bed dalam penentuan harga jual pada PT.Tri Bos Nusantara dengan menggunakan metode *Full Costing*; (3) perhitungan harga pokok produksi spring bed dalam penentuan harga jual pada PT.Tri Bos Nusantara dengan menggunakan metode *Variabel Costing*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Harga Pokok Produksi**

Dalam menghitung harga pokok produksi, akan membahas mengenai biaya-biaya apa saja yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang atau produk tersebut. Oleh karena itu sebelum membahas mengenai harga pokok produksi, perlu kita ketahui apa yang dimaksud dengan biaya dan bagaimana penggolongan biaya. Menurut Mulyadi bahwa “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tersebut” (2005:8). Sedangkan pengertian biaya menurut Armanto Witjaksono (2006:6) mengatakan bahwa “biaya adalah pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat dimasa kini atau masa yang akan datang”.

Dalam penentuan harga pokok harus diusahakan untuk mendapatkan -harga pokok yang seteliti-telitinya. Kesalahan sedikit dalam penentuan harga pokok dapat menyebabkan suatu perusahaan terpaksa mengalami kegagalan dalam pekerjaannya. Harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva, tetapi apabila selama setahun berjalan aktiva tersebut di dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan. Menurut Mulyadi (2009:10) mengatakan bahwa: “harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk pengolahan bahan baku menjadi produk jadi”.

Harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar dalam menentukan harga jual. Untuk menetapkan harga jual, penting bagi perusahaan untuk mengetahui besarnya biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Harga pokok memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Harga pokok sebagai penetapan harga jual. Harga pokok merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh perusahaan karena harga pokok dapat memberikan pengaruh terhadap penentuan harga jual produk tertentu. (2) Harga pokok sebagai dasar penetapan laba. Apabila perusahaan telah membuat perhitungan harga pokok maka perusahaan dapat menetapkan laba yang diharapkan yang akan mempengaruhi tingkat harga jual suatu produk tertentu. (3) Harga pokok sebagai dasar penilaian efisiensi. Harga pokok dapat dijadikan dasar untuk mengontrol pemakaian bahan, upah dan biaya produksi tidak langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan harga pokok standar terlebih dahulu dan kemudian membandingkan dengan harga pokok yang aktual atau yang sebenarnya terjadi. (4) Harga pokok sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen. Harga pokok merupakan suatu pedoman penting sekaligus sebagai suatu dasar untuk pengambilan keputusan khusus perusahaan, misalnya menetapkan perubahan harga penjualan, menetapkan penyesuaian proses produksi, menetapkan strategi persaingan di pasaran luas, merencanakan ekspansi perusahaan, dan pengambilan keputusan.

Komponen atau unsur-unsur harga pokok produksi terdiri dari: (1) biaya bahan baku langsung adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi (Mulyadi; 2010:275); (2) biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai (Bastian Bustami dan Nurlela 2010:12); (3) biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak secara langsung ditelusuri ke output tertentu (Carter 2009:40).

### **Metode Harga Pokok Produksi**

Menurut Mulyadi (2012:17) metode penentuan biaya produksi ada 2 yaitu: (1) full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan semua unsure biaya ke dalam biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap. HPP dengan metode full costing dapat dihitung dengan: (Harga pokok produksi + Biaya

administrasi umum + Biaya pemasaran) : Harga pokok produk; (2) metode Variabel Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produk dengan metode variabel costing dihitung sebagai berikut: (Harga pokok produksi variabel + Biaya administrasi umum variabel + Biaya pemasaran variabel + Biaya overhead pabrik tetap + Biaya pemasaran tetap + Biaya administrasi tetap) : Harga pokok produk.

Perbedaan antara metode full costing dan metode variabel costing yaitu ada pada penentuan harga pokok produksi dan penyajian Laporan Laba Rugi. Full costing adalah cara penentuan harga pokok produk yang membebankan seluruh biaya produksi baik biaya variabel maupun biaya tetap ke produk. Dalam metode ini biaya overhead produk dibebankan dengan menggunakan tariff yang telah ditentukan dimuka. Biaya overhead pabrik tetap dianggap biaya dan baru akan dilaporkan dalam laporan laba rugi apabila produk telah terjual.

Variabel costing adalah cara penentuan harga pokok yang hanya memperhitungkan biaya variabel yang didalamnya termaksud biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik variabel. Biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode (Period Cost) karena dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya tersebut. Oleh karena itu biaya overhead pabrik tetap dilaporkan dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

Gambar 1 menunjukkan Laporan Laba Rugi untuk Metode Full Costing. Laporan laba rugi tersebut menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.

Hasil penjualan		Rp. xxx	
Harga pokok penjualan		<u>Rp. xxx</u> -	
Laba bruto			Rp. xxx
Biaya administrasi dan umum	Rp. xxx		
Biaya pemasaran	<u>Rp. xxx</u> +		
			<u>Rp. xxx</u> -
Laba bersih usaha			<u>Rp. xxx</u>

Sumber : Mulyadi (2009:125)

**Gambar 1. Laporan Laba Rugi (Metode Full Costing)**

Hasil penjualan		Rp. xxx	
Dikurangi biaya-biaya variabel:			
Biaya produksi variabel	Rp. xxx		
Biaya pemasaran variabel	Rp. xxx		
Biaya administrasi dan umum variabel	<u>Rp. xxx</u> +		
			<u>Rp. xxx</u> +
Laba kontribusi			Rp. xxx
Dikurangi biaya-biaya tetap:			
Biaya produksi tetap	Rp. xxx		
Biaya pemasaran tetap	Rp. xxx		
Biaya administrasi dan umum tetap	<u>Rp. xxx</u> +		
			<u>Rp. xxx</u> -
Laba bersih usaha			<u>Rp. xxx</u>

Sumber : Mulyadi (2009:125)

**Gambar 2. Laporan Laba Rugi (Metode Variabel Costing)**

Gambar 2 menggambarkan Laporan Laba Rugi untuk Metode Variabel Costing. Perhitungannya lebih menitikberatkan pada penyajian biaya sesuai dengan perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Biaya tetap disajikan dalam satuan kelompok tersendiri yang harus ditutup dari laba kontribusi yang diperoleh perusahaan sebelum timbul laba bersih sehingga manajemen dapat memusatkan perhatian pada perilaku biaya tetap dan melakukan pengawasan terhadap biaya tersebut baik dalam perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

### Harga Jual

Menurut Harini (2008: 55) "Harga adalah uang (ditambah beberapa produk kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari produk dan pelayanannya." Penjual barang dalam menetapkan harga dapat mempunyai tujuan yang berbeda satu sama lain antar penjual maupun antar barang yang satu dengan yang lain. Menurut Machfoedz (2005: 139) "Tujuan penetapan harga meliputi (1). Orientasi laba: mencapai target baru, dan meningkatkan laba; (2) Orientasi penjualan: meningkatkan volume penjualan, dan mempertahankan atau mengembangkan pangsa pasar."

Kemudian tujuan penetapan harga menurut Harini (2008: 55) adalah sebagai berikut: (1) Penetapan harga untuk mencapai penghasilan atas investasi. Biasanya besar keuntungan dari suatu investasi telah ditetapkan persentasenya dan untuk mencapainya diperlukan penetapan harga tertentu dari barang yang dihasilkannya. (2) Penetapan harga untuk kestabilan harga. Hal ini biasanya dilakukan untuk perusahaan yang kebetulan memegang kendali atas harga. Usaha pengendalian harga diarahkan terutama untuk mencegah terjadinya perang harga, khususnya bila menghadapi permintaan yang sedang menurun. (3) Penetapan harga untuk mempertahankan atau meningkatkan bagiannya dalam pasar. Apabila perusahaan mendapatkan bagian pasar dengan luas tertentu, maka ia harus berusaha mempertahankannya atau justru mengembangkannya. Untuk itu kebijaksanaan dalam penetapan harga jangan sampai merugikan usaha mempertahankan atau mengembangkan bagian pasar tersebut. (4) Penetapan harga untuk menghadapi atau mencegah persaingan. Apabila perusahaan baru mencoba-coba memasuki pasar dengan tujuan mengetahui pada harga berapa ia akan menetapkan penjualan. Ini berarti bahwa ia belum memiliki tujuan dalam menetapkan harga coba-coba tersebut. (5) Penetapan harga untuk memaksimir laba. Tujuan ini biasanya menjadi anutan setiap usaha bisnis. Kelihatannya usaha mencari untung mempunyai konotasi yang kurang enak seolah-olah menindas konsumen. Padahal sesungguhnya hal yang wajar saja. Setiap usaha untuk bertahan hidup memerlukan laba. Memang secara teoritis harga bisa berkembang tanpa batas.

### Metode Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual suatu produk sangatlah penting dalam perusahaan yang bergerak di bidang industry. Dalam penentuan harga jual, semua biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi barang harus dirinci dengan tepat dan benar agar tidak menyebabkan harga jual yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Menurut Mulyadi (2009:348-365) bahwa dalam menentukan harga jual suatu produk dapat dilakukan dengan empat metode yaitu Penentuan Harga Jual Normal (Normal Pricing), Penentuan Harga Jual Dalam Cost-type Contract, Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (Special Order Pricing), dan Penentuan Harga Jual Produk atau Jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang Diatur dengan Peraturan Pemerintah.

### Penentuan Harga Jual Normal (Normal Pricing)

Metode penentuan harga jual normal merupakan penentuan harga jual dengan cara menambahkan laba yang diharapkan di atas biaya penuh masa yang akan datang untuk memproduksi dan memasarkan produk. Metode ini sering disebut dengan istilah Cost Plus Pricing karena, harga jual ditentukan dengan menambahkan biaya masa yang akan datang dengan suatu persentase markup yang dihitung dengan formula tertentu.

Harga jual produk atau jasa dalam keadaan normal ditentukan dengan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Dalam keadaan normal, harga jual harus menutupi biaya penuh dan dapat menghasilkan laba yang diharapkan. Dengan demikian ada dua unsure yang diperhitungkan dalam penentuan harga jual ini, yaitu: taksiran biaya penuh dan laba yang diharapkan. Taksiran biaya penuh dapat dihitung dengan dua pendekatan: full costing dan variabel costing.

Dalam pendekatan full costing, taksiran biaya penuh yang dipakai sebagai dasar penentuan harga jual terdiri dari unsure-unsur berikut:

<b>Biaya bahan baku</b>	<b>xxx</b>	
<b>Biaya tenaga kerja langsung</b>	<b>xxx</b>	
<b>Biaya overhead pabrik</b>	<b>xxx +</b>	
<b>Taksiran total biaya produksi</b>		<b>xxx</b>
<b>Biaya administrasi dan umum</b>	<b>xxx</b>	
<b>Biaya pemasaran</b>	<b>xxx +</b>	
<b>Taksiran total biaya komersial</b>		<b>xxx +</b>
<b>Taksiran biaya penuh</b>		<b>xxx</b>

Untuk menentukan harga jual dengan pendekatan full costing, dapat digunakan rumus:

$$\text{Harga Jual per Unit} = \text{Biaya Produk} + \text{Persentase Markup}$$

Persentase markup dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase markup} = \frac{\text{Laba yang diharapkan} + \text{Biaya non-Produk}}{\text{Biaya Produk}}$$

Sedangkan dalam pendekatan variabel costing, harga jual produk harus dapat menutupi taksiran biaya penuh, yaitu jumlah biaya variabel (biaya produksi variabel dan biaya non produksi variabel) dan biaya tetap ditambah dengan laba wajar. Pada prinsipnya rumus penentuan harga jual menurut pendekatan variabel costing adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga jual} = \text{Biaya Variabel} + \text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang diharapkan}$$

Sehingga taksiran biaya penuh dalam penentuan harga jual menurut variabel costing terdiri dari unsure-unsur berikut:

<b>Biaya Variabel:</b>		
Biaya bahan baku	xxx	
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel	xxx +	
Taksiran total biaya produksi variabel		xxx
Biaya administrasi dan umum variabel	xxx	
Biaya pemasaran variabel	xxx +	
Taksiran total biaya variabel		xxx
<b>Biaya Tetap:</b>		
Biaya overhead pabrik tetap	xxx	
Biaya administrasi dan umum tetap	xxx	
Biaya pemasaran tetap	xxx +	
Taksiran biaya penuh		xxx

Dengan demikian, penentuan harga jual menurut pendekatan variabel costing dapat menggunakan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Variabel} + \text{Persentase Markup}$$

Rumus menghitung persentase Markup:

$$\text{Persentase Markup} = \frac{\text{Biaya Tetap} + \text{Laba yang diharapkan}}{\text{Biaya Variabel}}$$

### Penentuan Harga Jual Dalam Cost-type Contract

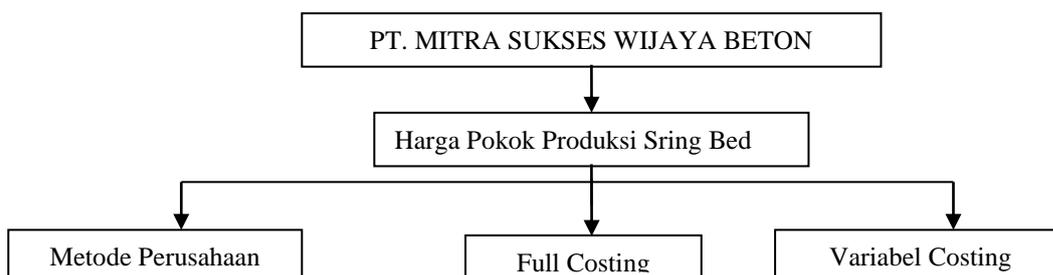
Cost-type contract adalah kontrak pembuatan produk atau jasa yang pihak pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa pada harga yang didasarkan pada total biaya yang sesungguhnya dikeluarkan oleh produsen ditambah dengan laba yang dihitung sebesar persentase tertentu dari total biaya sesungguhnya.

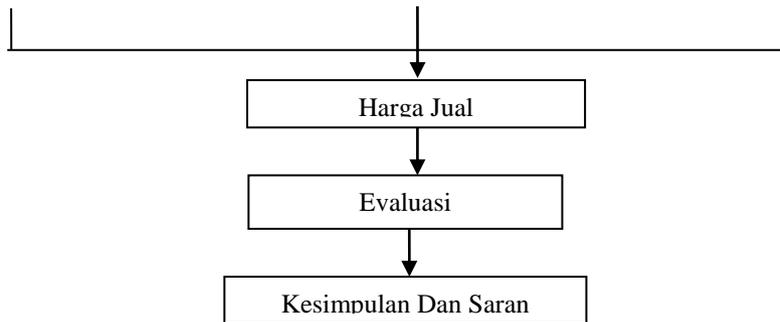
### Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus (Special Order Pricing)

Special order pricing merupakan pesanan yang diterima oleh perusahaan di luar pesanan regular perusahaan dimana customer melakukan pesanan khusus untuk meminta harga dibawah harga jual normal bahkan dibawah biaya penuh karena mencakup jumlah yang besar.

### Penentuan Harga Jual Produk atau Jasa yang dihasilkan oleh perusahaan yang Diatur dengan Peraturan Pemerintah

Produk dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat luas seperti listrik, air, telepon, transportasi dan jasa pos diatur dengan peraturan pemerintah, dimana harga jual produk dan jasa tersebut ditentukan berdasarkan biaya penuh masa yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan.





Sumber : Data Olahan, 2016

Gambar 3. Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan melalui wawancara dan observasi kepada pemilik perusahaan serta karyawan perusahaan tentang harga pokok produksi yang diterapkan; (2) data sekunder diperoleh dari buku-buku yang berkaitan, literature yang sesuai dengan judul penelitian serta data-data yang sudah ada di PT. Tri Bos Nusantara. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara yaitu pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara tanya jawab terhadap pihak yang berkaitan dalam penelitian ini sehingga dapat memperoleh data kualitatif dan kuantitatif.

### Teknik Analisis Data

#### Full Costing

Mulyadi (2012:17) mengatakan bahwa metode full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi dengan memperhitungkan semua unsure biaya ke dalam biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel maupun tetap.

#### Variabel costing

Mulyadi: (2012:17) mengatakan bahwa metode variabel costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Harga pokok produksi hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap seperti biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi umum tetap.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Perhitungan

#### Metode Yang Digunakan Perusahaan

Biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan berbeda-beda untuk setiap mutu spring bed yang diproduksi. Jenis mutu spring bed pada perusahaan terdiri dari 3 yaitu: (1) Titanium (Uk: 180, Uk: 160); (2) Ultima (Uk: 180, Uk: 160); (3) 2in1 (Uk: 120, Uk: 100). Sehingga biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi spring bed adalah:

Titanium	:	Uk.180 = Rp 496.509.951 ; Uk.160 = Rp 443.674.820
Ultima	:	Uk.180 = Rp 393.070.451 ; Uk.160 = Rp 353.168.620
2in1	:	Uk.120 = Rp 412.524.313 ; Uk.100 = Rp 354.665.778

Biaya Tenaga kerja, diperoleh dengan menambahkan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Total biaya tenaga kerja perusahaan adalah sebesar Rp 1.359.871.400, sedangkan tarif tenaga kerja perunitnya adalah  $Rp\ 1.359.871.400 : 3000 = Rp.453.290,4667/U$ . Pengalokasian biaya tenaga kerja untuk masing-masing merek spring bed adalah  $500 \times Rp\ 453.290,4667 = Rp\ 226.645,233$ .

Biaya overhead pabrik, total biayanya adalah sebesar Rp.2.040.291.520, sedangkan tarif overhead pabrik perunitnya adalah  $tarif\ overhead = Rp\ 2.040.291.520 : 3000 = Rp\ 680.097,1733/U$ . Pengalokasian biaya overhead untuk masing-masing merek spring bed adalah  $= 500 \times Rp\ 680.097,1733 = Rp\ 340.048.587$ .

Maka harga pokok produksi spring bed dengan metode yang digunakan perusahaan adalah sebagai berikut :

Titanium:		
Uk. 180	=	$\frac{Rp. 496.509.951 + Rp. 226.645.233 + Rp. 340.048.587}{500}$
	=	Rp. 2.126.407/unit
Uk. 160	=	$\frac{Rp. 443.674.820 + Rp. 226.645.233 + Rp. 340.048.587}{500}$

Analisis Harga Pokok Produksi Spring Bed dalam Penentuan Harga Jual pada PT. Tri Bros Nusantara (Yusrizal)

	=	Rp.2.020.737/unit
Ultima :		
Uk. 180	=	$\frac{\text{Rp. 393.070.451} + \text{Rp. 226.645.233} + \text{Rp. 340.048.587}}{500}$
	=	Rp. 1.919.528/unit
Uk. 160	=	$\frac{\text{Rp. 353.168.620} + \text{Rp. 226.645.233} + \text{Rp. 340.048.587}}{500}$
	=	Rp.1.839.724/unit
2in1 :		
Uk. 120	=	$\frac{\text{Rp. 412.524.313} + \text{Rp. 226.645.233} + \text{Rp. 340.048.587}}{500}$
	=	Rp. 1.958.436/unit
Uk. 100	=	$\frac{\text{Rp. 354.665.778} + \text{Rp. 226.645.233} + \text{Rp. 340.048.587}}{500}$
	=	Rp.1.842.719/unit

### Metode Full Costing

Biaya bahan baku, dalam perhitungannya biaya bahan yang dimasukkan adalah biaya bahan yang benar-benar dibutuhkan dalam pembuatan spring bed. Berikut adalah hasil perhitungan biaya bahan baku berdasarkan metode full costing :

Titanium Uk.180 = Rp 491.394.451, Uk.160 = Rp 438.934.320;  
 Ultima Uk.180 = Rp 387.960.451, Uk.160 = Rp 348.433.620;  
 2in1 Uk.120 = Rp 409.258.813, Uk.100 = Rp 351.775.278.

Biaya tenaga kerja, total biayanya adalah Rp. 968.282.400 sedangkan tarif tenaga kerja perunitnya adalah Rp. 968.282.400 : 3000 = Rp. 322.760/unit. Pengalokasian biaya tenaga kerja untuk masing-masing merek spring bed adalah 500 x Rp 322.760 = Rp 161.380.000.

Biaya overhead pabrik, total biayanya adalah Rp. 2.338.815.020 sedangkan tarif overhead pabrik perunitnya adalah sebagai berikut: Rp.2.338.815.020 : 3000 = Rp 779.605,0067/unit. Pengalokasian biaya overhead untuk masing-masing merek spring bed adalah = 500 x Rp 779.605,0067 = Rp 389.802.503.

Maka harga pokok produksi spring bed dengan metode full costing adalah sebagai berikut:

Titanium :		
Uk. 180	=	$\frac{\text{Rp. 491.394.451} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 389.802.503}}{500}$
	=	Rp. 2.085.153/unit
Uk. 160	=	$\frac{\text{Rp. 438.934.320} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 389.802.503}}{500}$
	=	Rp. 1.980.233/unit
Ultima :		
Uk. 180	=	$\frac{\text{Rp. 387.960.451} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 389.802.503}}{500}$
	=	Rp. 1.878.285/unit
Uk. 160	=	$\frac{\text{Rp. 348.433.620} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 389.802.503}}{500}$
	=	Rp. 1.799.232/unit
2in1 :		
Uk. 120	=	$\frac{\text{Rp. 409.258.813} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 389.802.503}}{500}$
	=	Rp. 1.920.882/unit
Uk.100	=	$\frac{\text{Rp. 351.775.278} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 389.802.503}}{500}$
	=	Rp. 1.805.915/unit

### Metode Variabel Costing

Biaya bahan baku, total biayanya adalah:

Titanium Uk.180 = Rp 491.394.451, Uk.160 = Rp 438.934.320;  
 Ultima Uk.180 = Rp 387.960.451, Uk.160 = Rp 348.433.620;  
 2in1 Uk.120 = Rp 409.258.813, Uk.100 = Rp 351.775.278

Biaya tenaga kerja, total biayanya adalah Rp. 968.282.400 sedangkan tarif tenaga kerja perunitnya adalah Rp. 968.282.400 : 3000 = Rp. 322.760/unit. Pengalokasian biaya tenaga kerja untuk masing-masing merek spring bed adalah 500 x Rp 322.760 = Rp 161.380.000.

Biaya overhead pabrik, total biayanya adalah Rp.547.384.500 sedangkan tarif biaya overhead pabrik perunitnya adalah Rp. 547.384.500 : 3000 = Rp. 182.461,5/unit. Pengalokasian biaya overhead untuk masing-masing merek spring bed adalah = 500 x Rp 182.461,5 = Rp 91.230.750.

Maka harga pokok produksi spring bed dengan metode full costing adalah sebagai berikut:

Titanium :

$$\text{Uk. 180} = \frac{\text{Rp. 491.394.451} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 91.230.750}}{500}$$

$$= \text{Rp. 1.488.010/unit}$$

$$\text{Uk. 160} = \frac{\text{Rp. 438.934.320} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 91.230.750}}{500}$$

$$= \text{Rp. 1.383.090/unit}$$

Ultima :

$$\text{Uk. 180} = \frac{\text{Rp. 387.960.451} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 91.230.750}}{500}$$

$$= \text{Rp. 1.281.142/unit}$$

$$\text{Uk. 160} = \frac{\text{Rp. 348.433.620} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 91.230.750}}{500}$$

$$= \text{Rp. 1.202.088/unit}$$

2in1 :

$$\text{Uk. 120} = \frac{\text{Rp. 409.258.813} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 91.230.750}}{500}$$

$$= \text{Rp. 1.323.730/unit}$$

$$\text{Uk.100} = \frac{\text{Rp. 351.775.278} + \text{Rp. 161.380.000} + \text{Rp. 91.230.750}}{500}$$

$$= \text{Rp. 1.208.772/unit}$$

### Perbedaan Harga Jual Spring Bed Dengan Metode Perusahaan, Full Costing Dan Variabel Costing

Dalam penentuan harga jualnya, perusahaan mengambil keuntungan 15% dari taksiran biaya penuh. Dimana taksiran biaya penuh terdiri dari unsure-unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya administrasi dan umum serta biaya pemasaran.

Dalam menentukan harga jual spring bed, dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba yang diharapkan}$$

**Tabel 2. Perbandingan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Spring Bed dengan Metode Perusahaan, Full Costing, dan Variable Costing 2015**

No	Mutu		Metode Perusahaan		Metode Full Costing		Metode Variabel Costing	
			HPP	Harga Jual	HPP	Harga Jual	HPP	Harga Jual
1	Titanium	180	Rp 2,126,407	Rp 2,446,000	Rp 2,085,153	Rp 2,398,000	Rp 1,488,010	Rp 1,715,000
2		160	Rp 2,020,737	Rp 2,325,000	Rp 1,980,233	Rp 2,280,000	Rp 1,383,090	Rp 1,591,000
3	Ultima	180	Rp 1,919,528	Rp 2,210,000	Rp 1,878,285	Rp 2,160,000	Rp 1,281,142	Rp 1,475,000
4		160	Rp 1,839,724	Rp 2,116,000	Rp 1,799,232	Rp 2,070,000	Rp 1,202,088	Rp 1,385,000
5	2in1	120	Rp 1,958,436	Rp 2,255,000	Rp 1,920,882	Rp 2,210,000	Rp 1,323,730	Rp 1,525,000
6		100	Rp 1,842,719	Rp 2,120,000	Rp 1,805,915	Rp 2,076,500	Rp 1,208,772	Rp 1,391,000

Sumber : PT. Tri Bos Nusantara Pekanbaru (data olahan)

Tabel 2 merupakan perbandingan harga pokok produksi dan harga jual spring bed per unit dengan menggunakan 3 metode yaitu metode yang digunakan perusahaan, metode full costing dan metode variabel costing. Dalam penentuan harga jualnya perusahaan mengambil kebijakan dengan menambahkan 15% pada harga pokok produksi spring bed. Harga per unit dengan metode perusahaan memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode full costing dan metode variabel costing. Sedangkan harga per unit dengan metode

variabel costing memiliki harga yang lebih murah dibandingkan dengan metode perusahaan dan metode full costing.

### **Perbandingan Metode Perusahaan dengan Metode Full Costing**

Dalam perhitungan dengan metode yang digunakan perusahaan, perusahaan menggabungkan antara biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan penolong. Sedangkan dalam metode full costing tidak menggabungkan antara biaya bahan baku langsung dan biaya bahan penolong melainkan memisahkan kedua biaya tersebut. Untuk perhitungan biaya tenaga kerja dengan metode perusahaan menggabungkan biaya tenaga kerja langsung maupun tidak langsung sedangkan dengan metode full costing hanya memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung.

Perbedaan yang lain yaitu terletak pada biaya overhead pabrik. Dimana dalam perhitungan metode perusahaan, perusahaan hanya menghitung biaya penyusutan (penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan, penyusutan mesin, penyusutan peralatan kantor pabrik), biaya pemeliharaan (pemeliharaan pabrik, pemeliharaan mesin dan kendaraan), solar dan listrik pabrik, sedangkan dalam metode full costing menghitung seluruh biaya yang bersifat tetap dan variabel seperti biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, biaya solar, biaya penolong (plastik PE, lubang angin, karton sudut), biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya listrik (listrik kantor, listrik pabrik).

Harga pokok produksi per unit dengan perhitungan metode perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan metode full costing. Hal ini dikarenakan perusahaan dalam memperhitungkan harga pokok produksinya masih ada kesalahan dalam pengalokasian biayanya serta ada beberapa biaya yang tidak dimasukkan kedalam biaya overhead seperti biaya listrik kantor.

### **Perbandingan Metode yang Diterapkan Perusahaan dengan Metode Variabel Costing**

Perbandingan antara metode perusahaan dengan metode variabel costing adalah dalam perhitungan metode perusahaan, perusahaan menggabungkan antara biaya bahan baku langsung dengan biaya bahan penolong. Sedangkan dalam metode variabel costing tidak menggabungkan antara biaya bahan baku langsung dan biaya bahan penolong melainkan memisahkan kedua biaya tersebut. Untuk perhitungan biaya tenaga kerja dengan metode perusahaan menggabungkan biaya tenaga kerja langsung maupun tidak langsung sedangkan dengan metode variabel costing hanya memperhitungkan biaya tenaga kerja langsung.

Perbedaan yang lainnya yaitu terletak pada biaya overhead pabrik. Dimana dalam perhitungan metode perusahaan, perusahaan hanya menghitung biaya penyusutan (penyusutan bangunan, penyusutan kendaraan, penyusutan mesin, penyusutan peralatan kantor), biaya pemeliharaan (pemeliharaan pabrik, pemeliharaan mesin dan kendaraan) dan solar, sedangkan metode variabel costing dalam menghitung biaya overhead pabrik hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel.

Harga pokok produksi per unit dengan perhitungan metode perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan metode variabel costing, dikarenakan dalam metode variabel costing hanya menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang bersifat variabel.

### **Perbedaan Metode Full Costing dengan Metode Variabel Costing**

Perbedaan antara metode full costing dan variabel costing terdapat pada biaya overhead pabriknya. Dalam menghitung biaya overhead pabrik dengan metode full costing memasukkan semua biaya yang bersifat tetap maupun variabel seperti biaya penyusutan, biaya pemeliharaan, listrik, solar, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja tidak langsung, sedangkan metode variabel costing hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja.

## **PENUTUP**

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perhitungan harga pokok produksi spring bed dalam penentuan harga jual pada PT. Tri Bos Nusantara Pekanbaru dengan menggunakan metode full costing lebih tepat dan mencerminkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena memasukkan seluruh unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi. (2) Perhitungan harga pokok produksi spring bed dalam penentuan harga jual pada PT. Tri Bos Nusantara dengan menggunakan metode variabel costing hanya membebankan biaya yang bersifat variabel saja kedalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga harga jual yang dihasilkan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan metode full costing. (3) Perbedaan perhitungan harga pokok produksi spring bed dalam penentuan harga jual yang diterapkan perusahaan dengan metode full costing dan metode variabel costing hanya terletak pada pembebanan biaya kedalam harga pokok produksi dan biaya overhead pabriknya. Pada perhitungan yang diterapkan oleh perusahaan, perusahaan memasukkan unsur biaya penolong (lubang angin, karton sudut, plastik PE) ke biaya bahan baku dan perusahaan juga tidak membebankan semua biaya kedalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan perhitungan harga pokok produksinya masih belum tepat sedangkan pada metode full costing memasukkan semua biaya produksi ke dalam perhitungan harga pokok produksi baik variabel maupun tetap, berbeda dengan metode variabel costing yang hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel saja kedalam perhitungan harga pokok produksi.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Dalam memperhitungkan harga pokok produksinya perusahaan harus mengalokasikan biaya secara tepat supaya perhitungan harga pokoknya bisa sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi spring bed. (2) Dari ketiga metode perhitungan harga pokok produksi, perusahaan sebaiknya menggunakan metode Variabel Costing. Karena dalam metode variabel costing terdapat biaya variabel yang bisa dikendalikan perusahaan dan dapat menurunkan harga pokok dengan cara mengurangi biaya-biaya variabel yang bisa dikendalikan. Hal ini dapat menurunkan harga jual perusahaan sehingga meningkatkan volume penjualan dan perusahaan dapat bersaing ketat dipasaran. (3) Disarankan kepada penulis berikutnya untuk dapat melakukan analisis-analisis lainnya untuk melihat harga jual untuk kedepannya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Armanto Witjaksono. 2006. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku 1. Edisi ke-14, Salemba Empat. Jakarta.
- Mulyadi. 2001. *Sistem Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Cetakan Ke-7. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mursyidi. 2008. *Akuntansi Biaya*. Bandung : Refika Aditama.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi biaya*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Philip Kotler dan Armstrong. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Penerbit: PT. Indeks kelompok Gramedia, Jakarta.
- Warni Sri. 2016. *Kelemahan dan Keunggulan Metode Variabel Costing*. <http://www.zahiraaccounting.com>. 15 June 2016
- Watisia Sarimaya. 2012. *Sistem dan Informasi Akuntansi*. <http://www.sarimayawatisia.blogspot.com>. 29 Mei 2012.